

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

2.1.1.1.Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Wiratna (2017) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Menurut Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Beberapa faktor utama yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu, Profitabilitas: Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Likuiditas: Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Solvabilitas: Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Efisiensi operasional : Bagaimana efisiennya perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan.

Jenis-jenis Rasio Kinerja Keuangan, rasio kinerja keuangan dikelompokkan menjadi beberapa kategori.

1. Rasio Likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

- a. Kasmir (2010) Rasio likuiditas mencakup current ratio, quick ratio, dan cash ratio, yang menunjukkan efisiensi pengelolaan aset lancar untuk melunasi utang jangka pendek.
 - b. Harahap (2013) Likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga solvabilitas jangka pendek.
2. Rasio Profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- a. Horne dan Wachowicz (2008) Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Contoh rasio: gross profit margin, net profit margin, return on assets (ROA), dan return on equity (ROE).
 - b. Fahmi (2012) Rasio profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan strategi bisnis perusahaan.
3. Rasio Solvabilitas, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.
- a. Kasmir (2010) Rasio ini mencakup debt to equity ratio (DER) dan debt to asset ratio (DAR), yang mencerminkan struktur modal perusahaan dan ketergantungan terhadap utang.
 - b. Harahap (2013) Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan risiko keuangan, tetapi dapat mencerminkan agresivitas perusahaan dalam mengembangkan bisnis.

4. Rasio Aktivitas, mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam mendukung operasi.
 - a. Horne dan Wachowicz (2008) Rasio aktivitas, seperti inventory turnover dan total asset turnover, menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan.
 - b. Kasmir (2010) Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat perputaran aset dalam menghasilkan pendapatan.
5. Rasio Pasar, mengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif pasar.
 - a. Brigham dan Houston (2013) Rasio pasar, seperti price to earnings ratio (P/E) dan earnings per share (EPS), mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan.
 - b. Weston dan Copeland (2008) Rasio ini penting untuk menilai daya tarik perusahaan bagi investor.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan adalah evaluasi menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek keuangan perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut berhasil dalam mencapai tujuan keuangan dan memberikan keuntungan bagi pemangku kepentingannya.

Menurut Fahmi (2017) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban

jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor.

Menurut Sartono (2019) definisi rasio likuiditas yaitu rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Menurut Sinungan (2020) dalam perbankan, manajemen bank mengemukakan lima teori likuiditas, yaitu: 1) *Commercial Loan Theory* : Kredit jangka pendek akan mudah untuk dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal pada kredit yang disalurkan oleh bank. 2) *Shiftability Theory* : Jika bank memiliki aktiva maka bank akan terjamin untuk menjual atau memindahkan aktiva tersebut. Maka bank dapat mengembalikan uang deposit tersebut dengan cara menjual investasinya. 3) *The Liability Management Theory* : Pengelolaan pasiva yang dilakukan oleh bank, karena dalam pasiva tersebut akan menjaga suatu likuiditasnya, dengan cara diperolehnya pinjaman yang cukup memadai. 4) *Anticipated Income Theory* : Bank diharuskan lebih gigih dalam menyalurkan kredit dalam jangka panjang karena pihak bank akan mendapatkan keuntungan berupa bunga dari angsuran pinjaman dengan memberikan waktu pembayaran oleh debitur yang akan memperlancar posisi kas bank, dengan interperuhnya kebutuhan likuiditas bank. 5) *The Gentleman Agreement Theory* : Teori ini membahas tentang kegiatan kerja sama antar bank anggota kliring. Dalam hal ini, untuk menjaga rendahnya likuiditasnya, dengan

carainterbank call money market yang diperoleh dari lending bank untuk ditujukan kepada *borrowing* bank.

Dari pengertian di atas likuiditas dapat diartikan tersedianya dana yang cukup apabila sewaktu-waktu ada nasabah yang menarik kembali dananya. Masalah likuiditas sangat penting bagi suatu bank karena berkaitan dengan rasa kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Untuk membina hubungan baik dengan nasabah, maka pihak bank harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan nasabah terutama akan permintaannya terhadap kredit ataupun transaksi bisnis lainnya.

Menurut Kasmir (2019) Rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditentukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Agus Sartono (2010), definisi rasio profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

2.2. *Non-Performing Loan* (NPL)

2.2.1. Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL)

Setiap bank memiliki risiko atas macetnya pembayaran kredit. Risiko ini yang disebut dengan *Non-Performing Loan* merupakan kegagalan dalam pembayaran kredit oleh debitur atau masyarakat. Dengan ini NPL adalah rasio yang digunakan pihak bank untuk mengukur kemampuan manajemen bank agar dapat meminimalkan

terjadinya risiko tidak terbayarnya pengembalian kredit oleh nasabah (Darmawan, 2018). Setiap bank diharuskan agar NPL-nya dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Maka dari itu, setiap bank harus menjaga kinerjanya dengan baik untuk menghindari risiko atas kegagalan pengembalian pinjaman nasabah karena akan mengakibatkan kerugian yang dialami oleh perbankan.

Menurut Ismail (2016) *Non-Performing Loan* yaitu “Kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.” Menurut Kasmir (2016) *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu “Kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.” Sedangkan menurut Rivai (2015) *Non-Performing Loan* (NPL) adalah “Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas.”

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk menghitung besarnya kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kesenjangan.

2.2.2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Mada & Arfianto (2015) faktor yang seringkali memicu masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian kebijakan perbankan mempertahankan suku bunga kredit tinggi di tengah-tengah kondisi perekonomian

yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL. Tingginya suku bunga kredit pada saat pendapatan dan neraca keuangan perusahaan mengalami penurunan membuat beban angsuran pinjaman perusahaan ke perbankan secara relatif, mengalami peningkatan. Ketidaksihatian perbankan dalam menyalurkan kreditnya kemungkinan juga dapat mendorong naiknya *Non-Performing Loan* (NPL). Ketika perbankan tetap mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi, secara tidak langsung hal ini akan menyebabkan kemungkinan meningkatnya risiko kredit bermasalah akan semakin besar. Pada saat suku bunga kredit tetap tinggi, maka hanya perusahaan risk taker (pengambil risiko) saja yang akan mengajukan permintaan kredit ke perbankan.

Menurut Sakinah (2021), faktor yang menyebabkan terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu berasal dari bank tersebut, faktor eksternal terjadi diluar bank misalnya Inflasi dll. Dampak dari NPL yang tinggi terhadap perbankan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat sehingga mengganggu system perbankan pada negara karena adanya likuiditas dan solvabilitas. Dampaknya terhadap ekonomi yaitu hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi karena tersendatnya dana pinjaman dan membuat kesempatan para pengusaha semakin kecil yang membuat tidak adanya investasi. Bank Indonesia menentukan maksimal batas untuk NPL adalah 5%, jika bank di bawah 5% maka bank tersebut dinyatakan sehat namun jika bank tersebut di atas 5% maka bank tersebut mengalami kerugian atau likuiditas.

2.2.3. Indikator *Non-Performing Loan* (NPL)

Indikator *Non-Performing Loan* (NPL) Perhitungan rasio kredit bermasalah menurut Kasmir (2013:115) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{redit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Kasmir (2016). Dimana *Non-Performing Loan* (NPL) diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi total kredit yang dibagikan dikali 100%.

a. Kredit Bermasalah

Menurut Rivai (2015) pengertian kredit bermasalah terdiri dari beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban- kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, dende keterlambatan, serta ongkos- ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.
- 2) Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian diperusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- 3) Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar dan macet yang berpotensi menunggak.

b. Total Kredit

Menurut Kasmir (2016) total kredit adalah total penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak debitur dan kreditur, dan dibawajibkan membayar bunga yang telah ditetapkan jika akan melakukan pelunasan hutangnya.

2.3. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

2.3.1. Pengertian Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) ialah hasil membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dijadikan takaran pengukuran efisien tidaknya sebuah operasional bank berjalan. Biaya operasional dalam hal ini didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang berkolerasi secara langsung pada aktivitas operasional bank, antara lain biaya bunga, biaya kurs, biaya gaji, beban penyusutan, serta biaya lainnya (Putra, 2020). Pendapatan operasional yang dimaksudkan dalam BOPO ialah seluruh penghasilan yang berkolerasi secara langsung pada aktivitas operasional bank, antara lain hasil bunga, provisi, komisi, serta pendapatan lainnya. Sedangkan beban operasional diartikan sebagai beban yang tujuannya untuk membiayai aktivitas pokok yang pada laporan keuangan menghasilkan laba kotor (Zulvia, 2020).

Rasio ini digunakan untuk membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional, untuk mengetahui kemampuan bank dalam meminimalkan beban operasionalnya agar semakin efisien untuk mendapatkan pendapatan. Didalam pendapatan operasional ini, didapatkan dari keuntungan penghasilan bunga yang

diperoleh atas pembayaran kredit dari debitur atau masyarakat. Sedangkan pada beban operasional dikeluarkan untuk pembayaran bunga kepada deposan atas penghimpunan dana, karena dalam perbankan mengutamakan penghimpunan dana dari pihak ketiga.

Menurut Rivai (2015) pengertian BOPO adalah sebagai berikut: “Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”. Sedangkan menurut Pandia (2018) Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah “Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya”. Menurut Hasibuan (2016) mengemukakan bahwa: “Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin tinggi profit atau keuntungan yang didapatkan bank.

Menurut Rivai (2015) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional dalam hal ini didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang berkorelasi secara langsung pada aktivitas operasional bank, antara lain biaya bunga, biaya kurs, biaya gaji, beban penyusutan, serta biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional dalam hal ini didefinisikan sebagai seluruh penghasilan yang berkorelasi secara langsung pada aktivitas operasional bank, antara lain hasil bunga, provisi, komisi, serta pendapatan lainnya.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Pandia yang dikutip oleh Kalsum (2023), biaya operasional pendapatan operasional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Skala Industri Sebuah Bank Misalnya, bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan.
- b. *Cost Structure* Atau Biaya Dana Adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
- c. Premium Risk Bank harus berusaha mengelola premium risk supaya dapat menekan biaya dana. "Premium risk perbankan saat ini memiliki rentang yang jauh yaitu 0,3-10%. Posisi 0,3% itu membahagiakan nasabah.

- d. Suku Bunga Kredit Perbankan Dalam beberapa tahun belakangan memang ada penurunan suku bunga kredit. Hanya saja, penurunan ini hanya bergerak lambat dari tahun ke tahun.

Menurut Rivai (2015) besarnya biaya operasional dan pendapatan operasioanal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

- a. Kebutuhan dana investasi
- b. Komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun.
- c. Jenis dana yang berhasil dihimpun.
- d. Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
- e. Jangka waktu penempatan dana amanah dan dana investasi.
- f. Jumlah penempatan yang akan berdampak pada kebijakan tarif yang diterapkan.
- g. Tingkat imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan.
- h. Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
- i. Persaingan antar bank dalam menarik minat nasabah.
- j. Kebijakan pemerintah
- k. Target laba yang diinginkan bank
- l. Ketersediaan jaminan tambahan.
- m. Kualitas pembiayaan bank dan nasabah.

BI melakukan pengawasan yang sangat ketat. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terkait dengan efisiensi beban manajemen yang dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dari profitabilitas perbankan karena

ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi.

2.3.3.Indikator Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Indikator BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Rivai (2015:131) yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional dikalikan.

a. Pendapatan Bank, terdiri dari:

- 1) Hasil Bunga, adalah pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank
- 2) Provisi dan Komisi, yaitu pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank.
- 3) Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing, merupakan pendapatan yang berasal dari selisih kurs.
- 4) Pendapatan Operasional Lainnya, yaitu pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan diatas, misalnya deviden yang diterima dari saham.
- 5) Pendapatan Non Operasional, adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha bank.
- 6) Pendapatan Luar Biasa, yaitu keuntungan yang diterima secara tiba-tiba atau tidak pernah diramalkan sebelumnya.
- 7) Koreksi Masa Lalu, yaitu koreksi terhadap kesalahan dalam laporan keuangan periode lalu yang berasal dari kesalahan perhitungan atau kesalahan

penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dan kesalahan yang bersifat matematis.

- 8) Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi, merupakan selisih antara jumlah laba yang ditahan awal periode perubahan dengan jumlah laba yang ditahan yang seharusnya dilaporkan bila prinsip akuntansi yang baru telah diterapkan untuk seluruh periode yang dipengaruhi.

b. Beban Bank, terdiri dari:

- 1) Biaya Bunga, yaitu biaya bunga dana yang dimiliki oleh bank.
- 2) Biaya Valuta Asing, muncul dari kerugian selisih kurs.
- 3) Biaya Overhead, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak memiliki manfaat untuk masa-masa mendatang. Jenis-jenis biaya tersebut antara lain biaya yang berkaitan dengan pegawai, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya operasional kantor dan jenis biaya yang dikeluarkan atau berkaitan dengan periode pelaporan keuangan.
- 4) Biaya Pegawai, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
- 5) Biaya Penyusutan, merupakan alokasi biaya yang dibebankan ke dalam laporan laba-rugi menurut kriteria atau berdasarkan waktu.
- 6) Biaya Non operasional, yaitu biaya yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank, misalnya kerugian dari penjualan aktiva tetap.

- 7) Beban Luar Biasa, yaitu biaya yang kejadiannya tidak normal atau tidak berhubungan dengan kegiatan perusahaan serta tidak sering terjadi atau tidak terulang di masa yang akan datang.
- 8) Koreksi Masa Lalu, apabila telah terjadi kesalahan perhitungan, kesalahan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi dll
- 9) Pajak Penghasilan.

2.4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

2.4.1. *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumber dana pihak ketiga yang umumnya jangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit.

Menurut Riyadi (2015) “*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Menurut Kasmir (2014) “*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

Menurut Kasmir (2010) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. *LDR* menunjukkan seberapa besar dana yang berhasil dihimpun bank digunakan untuk penyaluran kredit.

Menurut Dendawijaya (2009) LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini mengukur tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Fahmi (2012) Loan to Deposit Ratio adalah indikator yang digunakan untuk melihat efisiensi bank dalam mengelola dana nasabah untuk menghasilkan keuntungan melalui penyaluran kredit. Rasio ini juga mencerminkan tingkat agresivitas bank dalam menyalurkan kredit.

Menurut Rivai et al. (2013) LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan untuk diberikan sebagai kredit. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana bank memanfaatkan sumber dana yang ada untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Harahap (2013) LDR adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas bank, serta mencerminkan tingkat risiko yang diambil oleh bank dalam operasionalnya.

2.4.2.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2016), faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a. Kemampuan keuangan bank : modal, likuiditas, solvabilitas bank.

- b. Kebijakan Moneter : kebijakan pemberian kredit, prosedur dan persyaratan.
- c. Manajemen resiko : evaluasi dan pengelolaan resiko kredit.
- d. Sumber dana : ketersediaan dana untuk penyaluran kredit.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

a. Suku Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank (Kasmir, 2016). Suku bunga ada 2 jenis yakni suku bunga nominal yaitu suku bunga yang menjadi acuan bank, serta suku bunga riil yaitu suku bunga yang telah memperhitungkan faktor inflasi. Suku bunga riil merupakan suku bunga nominal dikurangi inflasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga menurut Kasmir (2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut: Kebutuhan Dana. 1) Persaingan. 2) Kebijakan Pemerintah. 3) Target Laba yang diinginkan. 4) Jangka Waktu. 5) Kualitas Jaminan. 6) Reputasi Perusahaan. 7) Produk yang Kompetitif. 8) Hubungan yang Baik. 9) Jaminan Pihak Ketiga. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2017) dengan meningkatnya suku bunga kredit maka akan mengurangi minat sebaiaian anggota masyarakat untuk mengambil kredit. Sehingga suku bunga pinjaman mempunyai hubungan negative dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

b. Kredit Macet

Tingginya kredit macet atau biasa disebut dengan Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Penelitian yang dilakukan Kaunang (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap kredit UMKM yang disalurkan Bank Umum Swasta Nasional. Dalam kondisi NPL yang tinggi, bank cenderung untuk meningkatkan kualitas asetnya dibandingkan keputusan untuk menyalurkan kreditnya. Tingginya level NPL mengharuskan bank untuk meningkatkan cadangan atas kerugian yang disebabkan oleh kredit dimana hal tersebut berarti menurunkan pendapatan bank dan mengurangi dana untuk menciptakan kredit baru. Selain itu, akibatnya dapat menyebabkan kerugian yang lain yaitu tidak diterimanya kembali dana yang disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak diterima, maka bank kehilangan kesempatan mendapatkan bunga yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Kredit bermasalah disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua pihak didalam perjanjian kredit (Yuwono dan Wahyu, 2018).

3. Faktor Makro Ekonomi

a. Kondisi Ekonomi Makro

Pertumbuhan ekonomi: Jika ekonomi sedang tumbuh, permintaan kredit cenderung meningkat sehingga meningkatkan LDR.

Inflasi: Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi daya beli dan keinginan masyarakat untuk menabung atau meminjam.

Tingkat suku bunga: Suku bunga tinggi dapat menekan permintaan kredit dan mendorong peningkatan tabungan, sehingga menurunkan LDR.

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan suku bunga dari bank sentral: Perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi biaya kredit dan volume deposito.

Kebijakan likuiditas: Misalnya, persyaratan cadangan wajib minimum (GWM) yang memengaruhi jumlah dana yang dapat dipinjamkan bank.

c. Stabilitas Keuangan dan Politik

Ketidakstabilan politik atau ekonomi dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan, sehingga memengaruhi tingkat simpanan dan pinjaman.

d. Persaingan di Industri Perbankan

Persaingan yang ketat di sektor perbankan dapat mendorong bank untuk menawarkan produk kredit atau deposito yang lebih kompetitif, yang memengaruhi LDR.

e. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Kebijakan sektor keuangan seperti program kredit usaha rakyat (KUR) atau insentif lainnya dapat memengaruhi volume kredit yang disalurkan.

Regulasi terkait kehati-hatian, seperti batas maksimal LDR yang diatur otoritas, memengaruhi strategi penyaluran kredit.

f. Tingkat Kepercayaan Konsumen

Kepercayaan terhadap bank memengaruhi seberapa besar masyarakat bersedia menempatkan dana mereka sebagai deposito atau meminjam uang.

Faktor-faktor eksternal ini perlu dipertimbangkan dalam manajemen LDR untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas bank.

Berikut adalah rasio-rasio yang memengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai berikut :

1. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL)

Kasmir (2010) NPL adalah rasio yang mengukur jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Tingginya NPL menunjukkan kualitas kredit yang buruk, yang dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru, sehingga memengaruhi LDR.

Dendawijaya (2009) Rasio NPL yang tinggi memaksa bank meningkatkan cadangan kerugian kredit, yang mengurangi dana yang tersedia untuk kredit baru, sehingga menekan LDR.

2. Rasio Dana Pihak Ketiga (DPK)

Heri Sudarsono (2009) DPK adalah sumber utama pendanaan bank. Rasio antara komponen dana murah (giro dan tabungan) dengan total DPK memengaruhi biaya dana bank. DPK yang besar memungkinkan bank meningkatkan LDR tanpa risiko likuiditas yang tinggi.

Dendawijaya (2009) DPK yang tumbuh sehat dapat meningkatkan kapasitas bank untuk menyalurkan kredit, sehingga menjaga keseimbangan LDR.

3. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Kasmir (2010) NIM adalah rasio yang mengukur selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga dibandingkan total aset produktif. NIM yang tinggi

menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola aset produktif, termasuk kredit. Ketika NIM meningkat, bank cenderung lebih aktif menyalurkan kredit, sehingga LDR ikut meningkat.

Dendawijaya (2009) Jika NIM rendah, bank mungkin enggan menyalurkan kredit karena risiko bunga yang rendah dibandingkan biaya operasional.

4. Rasio *Return on Assets* (ROA)

Fahmi (2012) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan kinerja keuangan yang baik, yang mendorong bank untuk lebih aktif menyalurkan kredit, sehingga meningkatkan LDR.

Kasmir (2010) ROA yang rendah mencerminkan kinerja keuangan yang lemah, yang dapat menurunkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit dan menurunkan LDR.

5. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dendawijaya (2009) CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank terhadap aset berisiko, termasuk kredit. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menyalurkan kredit tambahan tanpa meningkatkan risiko. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat membatasi penyaluran kredit, sehingga menurunkan LDR.

Kasmir (2010) CAR yang optimal menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan risiko, yang pada akhirnya memengaruhi LDR.

6. Rasio Likuiditas (*Current Ratio* atau *Cash Ratio*)

Harahap (2013) Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang rendah memaksa bank untuk menahan dana, sehingga mengurangi kapasitas penyaluran kredit dan menurunkan LDR.

Dendawijaya (2009) Likuiditas yang tinggi memungkinkan bank menyalurkan kredit dalam jumlah besar tanpa mengorbankan stabilitas keuangan, sehingga LDR dapat meningkat.

7. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kasmir (2010) BOPO mengukur efisiensi operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi, sehingga bank cenderung menahan penyaluran kredit, yang dapat menurunkan LDR.

Fahmi (2012) BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi, sehingga bank memiliki kapasitas lebih besar untuk menyalurkan kredit, yang meningkatkan LDR.

2.4.3. Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Adapun rumus indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Sudirman (2013) sebagai berikut.:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan (Loans)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dinyatakan bahwa indikator dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah jumlah kredit yang diberikan (*loans*) karena setiap jumlah kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Kredit yang diberikan (*loans*) disebut juga sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat

dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan peinjammeminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu.

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Non-Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak padapenurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebab *return* yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Sejalan dengan hal tersebut teori manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2020) menyatakan bahwa *Nonperforming Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Amindita (2019) menyatakan bahwa *Nonperforming Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*). Dengan demikian *Nonperforming Loan* (NPL) diperkirakan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*).

Sejalan dengan penelitian (Kurniati & Putri, 2020) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*). Tingkat NPL naik maka tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga akan meningkat, itu dikarenakan NPL yang terjadi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih belum melewati batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Harmayati & Rahayu, 2019) yang mengidentifikasi bahwa tinggi rendahnya NPL tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil ini pula bertolak belakang dengan hasil penelitian (Febrianto Dwi Fajar, 2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Faktor kredit macet tentunya tidak akan lepas dari aktivitas utama bank berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun apabila terjadi kenaikan nilai NPL atau kredit yang bermasalah masih dalam batas wajar menurut pihak bank dan masih mampu dikendalikan oleh bank, maka bank tetap akan meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)nya. Sebaliknya, nilai NPL kecil atau menurun bank tidak akan memaksimalkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena pihak bank tetap akan memperhatikan faktor-faktor lain seperti ketersediaan dana dan permodalan.

2.5.2. Hubungan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Sejalan dengan *The Liability Management Theory* yang membahas upaya bank dalam menyediakan likuiditas dalam bentuk pasiva. Teori ini berpendapat bahwa bank mampu meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan menjaga kepercayaan nasabah dengan cara menjaga likuiditas bank. Dalam teori ini upaya bank dalam menjaga likuiditas adalah dengan sisi pasiva seperti pinjaman jangka pendek antar bank (Call Money) hal ini dilakukan bank sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi yaitu beban bunga dengan pinjaman jangka pendek lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman jangka panjang maupun harus kehilangan kesempatan pendapatan bunga dengan menjual obligasi maupun aktiva lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulhasnita (2021) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hermawan (2019) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). Penelitian lain yang dilakukan oleh Syafi'i (2020) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio).

Beberapa pandangan ahli tentang hubungan antara BOPO dan LDR:

1. Rasio LDR yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan operasional melalui pendapatan bunga kredit. Jika bank mampu menekan beban operasionalnya, maka LDR yang tinggi akan berkontribusi pada penurunan BOPO.

Namun, jika penyaluran kredit tidak berkualitas (banyak kredit macet), beban operasional seperti biaya cadangan kerugian akan meningkat, sehingga BOPO ikut naik (Siamat, 2005).

2. LDR yang optimal dapat memengaruhi efisiensi operasional bank. Ketika bank berhasil menyalurkan kredit dengan baik, pendapatan operasional meningkat lebih cepat dibandingkan beban operasional, sehingga menurunkan BOPO (Dendawijaya, 2009).
3. Ada hubungan tidak langsung antara BOPO dan LDR melalui faktor profitabilitas. Jika LDR terlalu tinggi hingga menyebabkan risiko likuiditas, bank akan menanggung biaya tambahan untuk menjaga stabilitas keuangannya, yang dapat meningkatkan BOPO (Kasmir, 2020).
4. BOPO dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (tercermin dalam LDR). Kredit yang disalurkan dengan baik akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga menurunkan BOPO.

Namun, LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko, sehingga menyebabkan biaya operasional meningkat (Heri Sudarsono, 2009).

2.6. Penelitian Sebelumnya

Mualifah (2018) dengan judul "Pengaruh *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (*Loan to Deposit Ratio*) (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)." Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Non-Performing Loan* (NPL), Beban Operasional per Pendapatan

Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling maka diperolehnya 27 perusahaan perbankan sesuai kriteria yang ditentukan dengan jumlah sampel perbankan Tahun 2016-2018 sebanyak 81 sampel penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*), sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*).

Nur Fetiningsih Syaframis dan Puji Muniarty (2022), dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada Bank Danamon, Tbk." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap kemampuan menyalurkan kredit pada Bank Danamon, Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Sampel penelitian ini terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama 15 tahun dari periode 2006 - 2020 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah asumsi klasik, regresi linier berganda, Koefisien Determinasi, Uji Parsial, dan

Uji Simultan yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel CAR, NPL, dan LDR terhadap kemampuan memberikan kredit dengan menggunakan software SPSS v. 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap *Credit Disbursement Capability*, untuk LDR tidak dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Credit Distribution Capability*.

Widya Prananta, Yulianti, Anita Damajanti (2022), dengan judul "Pengaruh *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (*Loan to Deposit Ratio*) Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang." Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan BPR terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) di kota Semarang. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan. Data yang diperoleh sebanyak 69 laporan keuangan BPR di Kota Semarang dari tahun 2014-2016. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS Versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga), ROA (*Return on Asset*), NPL (Non-performing Loans), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) di BPR Kota Semarang. Sementara secara parsial ROA (*Return on asset*), NPL (*Non-performing Loans*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak memiliki pengaruh, sementara DPK (Dana Pihak Ketiga) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) sehingga Bank Perkreditan Rakyat harus menghimpun

Dana Murah dari Masyarakat agar kredit yang disalurkan memiliki bunga Kredit yang Kompetitif dan menjaga likuiditasnya agar ratio LDR tetap berada di ratio yang ditetapkan Bank Indonesia.

Dedeh Sri Sudaryantia, Nana Sahronib, Ane Kurniawati (2021) dengan judul” Analisa Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada Bank Persero di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan yang diproksikan dengan variabel dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank. Penelitian dilakukan pada bank Persero di Indonesia periode tahun 2010-2017. Alat analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank. Hasil penelitian menemukan bukti DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) bank. NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) bank. Terdapat pengaruh positif antara CAR dengan kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank. Setiap naik prosentase CAR akan meningkatkan kemampuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank. Jika bank memiliki modal diatas 8% atau lebih, maka bank dapat dikatakan memiliki kecukupan modal untuk menyalurkan kreditnya, dan menunjukkan semakin baik bank

dalam menyediakan modal bagi masyarakat sehingga akan meningkatkan kemampuan bank dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Mahardika dkk (2016), dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bi Rate, Dan Bopo Terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) Perbankan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, BI rate, dan BOPO terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari seluruh populasi yang dijadikan sampel, diperoleh 4 perbankan yang diteliti selama lima tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan dana pihak ketiga, BI rate, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan. Secara parsial, dana pihak ketiga dan BI rate berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan, sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan.

Parenrengi dan Hendratni (2018), dengan judul” Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas bank”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap

profitabilitas (ROA) bank persero. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank persero. Sementara CAR tidak berpengaruh. Diantara semua variabel bebas yang diteliti, DPK menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA. Pada penelitian ini ROA mampu dijelaskan oleh variabel yang diteliti sebesar 81.4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Komaria dan Diansyah (2019), dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) Padabank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), analisis rasio Return On Asset (ROA), analisis rasio Non Performing Loan (NPL), analisis rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Dan analisis rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen terdiri dari CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR sedangkan variabel dependen adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 36 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 21 bank sesuai dengan kriteria tertentu.

Metode analisis data menggunakan linier regresi berganda dengan perhitungan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). CAR, NPL, ROA dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio).

Absyirni dkk (2022), dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Bank Umum di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan yang memiliki dana pihak ketiga yang tinggi dinilai akan memberikan kredit kepada masyarakat akan lebih banyak. 2. Non-Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). Hal ini menunjukkan bahwa rasio kredit yang bermasalah atau meningkatnya pada nilai Non-Performing Loan tidak terlalu mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) yang disalurkan oleh perusahaan perbankan. 3. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio). CAR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) yang diberikan oleh bank dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan pada suatu bank dalam menyediakan dana untuk kepentingan pengembangan usaha dan menutupi risiko kerugian dana yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank. Selain itu, Loan to Deposit Ratio (LDR) juga sudah banyak didanai oleh sumber lain yaitu dana pihak ketiga.

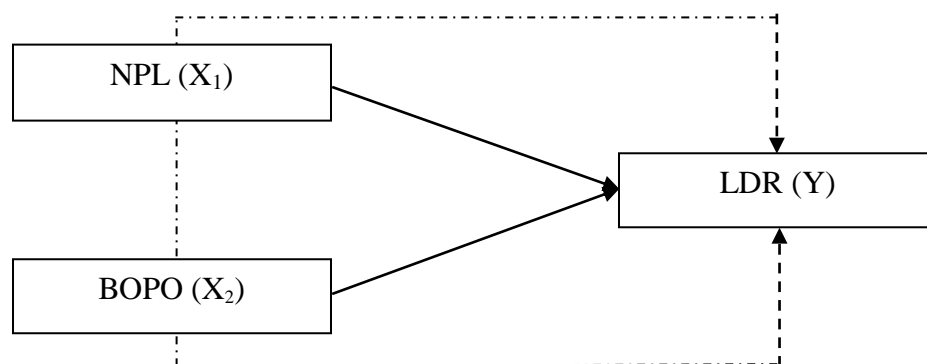
Panuntun dan Sutrisno (2018), dengan judul “Faktor Penentu Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio), sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan. LDR berpengaruh signifikan dan negatif, demikian pula dengan BOPO juga berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) perbankan. Suku bunga pinjaman (INT) pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) perbankan.

Suastika dkk (2023), dengan judul “Pengaruh LDR, BOPO DAN DPK Terhadap Jumlah Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari loan deposit ratio (LDR), Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) bank BUMN. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id). Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga digunakan keseluruhan variabel LDR, BOPO, DPK dan Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan periode pengamatan (2014-2021) setiap triwulan sebanyak 128 data sampel. Uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio), (2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit

Ratio) dan (3) DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio).

2.7. Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah gambaran mengenai tinjauan penyusunan mengenai analisis *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*), yang terdapat dalam bagan kerangka konsep penelitian ini di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- **Garis Parsial**
 - - - - -→ **Garis Simultan**

2.8. Hipotesis

Menurut Umar (2013), hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/

mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada Pengaruh *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Non-Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada perbankan. Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui studi literature dari buku, jurnal penelitian serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu. Data yang digunakan dikumpulkan secara runtut waktu (*time series*) dari tahun 2019-2023. Data runtut waktu (*time series*) merupakan sekumpulan dari data suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu misalnya dalam waktu mingguan, bulanan atau tahunan.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi.

3.2.2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data juga diperoleh dari berbagai jurnal, skripsi terdahulu dan *annual report*. . Data-data yang digunakan yaitu data laporan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periodetahun2019-2023.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau arsip-arsip dari perusahaan ataupun data-dat yang berkaitan dengan keperluan penelitian ini, dapat dilakukan dengan cara mengunduh website resmi Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data terkait informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dipublikasikan di BEI.

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Analisis Kuantitatif

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Sederhana Menggunakan Data Panel karena

data yang digunakan adalah data kuantitatif yang meliputi data deret waktu (*time series*) tahun 2019-2023 dan data deret lintang (*cross section*) 8 Bank Umum Konvensional dengan bantuan *software* Eviews dalam pengolahan data.

3.4.2. Analisis Regresi Data Panel

Secara sederhana regresi data panel dapat diartikan sebagai metode regresi yang digunakan pada data penelitian yang bersifat panel. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode Ordinary Least Square (OLS) yang memiliki kekhususan dari jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat cross section dan time series. Sedangkan dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect (Riswan, & Dunan, 2019).

Teknik analisis data untuk memecahkan masalah penelitian perlu memiliki dasar sebelum dipilih. Teknik analisis regresi data panel tepat digunakan jika data penelitian bersifat panel. Secara konsep, berdasarkan dimensi waktunya (time horizon), jenis data terbagi menjadi tiga yaitu cross section, time series dan panel. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan diantara ketiganya sehingga jika data penelitian kita bersifat panel maka akan lebih tepat

menggunakan metode regresi data panel sebagai teknik analisis datanya. Selain itu jika penelitian kita memiliki masalah dalam hal uji asumsi klasik, maka regresi data panel juga dapat menjadi alternatif karena menawarkan berbagai macam estimasi model.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

dimana:

Y_{it} = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel X_1 dan X_2

X_1 = *Non-Performing Loan* (NPL)

X_2 = *Beban Operasional per Pendapatan Operasional* (BOPO)

i = Masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI

t = Waktu

e = error item.

3.4.3 Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan & Dunan, 2019). Tahapan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

3.4.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slop yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut (Widarjono, 2007) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan.

A. *Common Effect Model*

Model Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS).

B. *Fixed Effect Model*

Model Fixed effect model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa slope tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode Least Square Dummy Variable (LSDV).

C. *Random Effect Model*

Random effect model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat error. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model random effect menggunakan metode Generalized Least Square (GLS).

3.4.3.2. Teknik Pemilihan Model

Menurut Widarjono (2007), terdapat tiga uji untuk memilih Teknik estimasi data panel yaitu uji chow, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Riswan & Dunan, 2019).

B. Uji Chow (*Chow test*)

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model Common Effect atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Jika nilai Prob. $F > \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka menerima H_0 atau memilih Common Effect Model dari pada Fixed Effect.
- 2) Jika nilai Prob. $F < \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka tolak H_0 , atau memilih Fixed Effect Model dari pada Common Effect.

C. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model Random Effect atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai Chi-Square hitung $>$ Chi-Square table atau nilai Probabilitas Chi-Square $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak atau memilih Fixed Effect Model dari pada Random Effect.
- 2) Nilai Chi-Square hitung $<$ Chi-Square table atau nilai probabilitas Chi-Square $>$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima atau memilih Random Effect Model dari pada Fixed Effect.

C. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS). Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai p value $<$ batas kritis, maka H_0 ditolak atau memilih Random Effect Model daripada Common Effect Model.
- 2) Nilai p value $>$ batas kritis, maka H_0 diterima atau memilih Common Effect Model dari pada Random Effect Model.

3.4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa Common effect, fixed effect dan Random effect. Model Common Effect dan Fixed Effect menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan Random effect menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Ubias*

Estimator), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data time series karena secara konseptual data time series merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentang waktu (Nachrowi, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah Common Effect atau Fixed effect maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinieritas. Sedangkan jika model yang terpilih berupa Random Effect maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias estimator*) (Riswan & Dunan, 2019).

A. Uji Normalitas

Menurut Riswan dan Dunan (2019) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic dan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- 1) Nilai *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* table atau nilai Probabilitas *jarque-bera*> taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.

- 2) Nilai *Chi-Square* hitung $> Chi-Square$ table atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain variance influence factor dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika: Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $<$ 0,85 maka H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $>$ 0,85 maka H_0 ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas

penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowi, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-pagan dan white. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode white dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat adanya cross terms. Menurut (widarjono 2007 dalam Riswan dan Dunan, 2019) pengambilan keputusan metode white dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung $< \text{chi squares tabel atau probabilitas } \text{chi squares}$ taraf signifikansi, maka menerima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai *chi square* hitung $> \text{chi squares tabel atau probabilitas } \text{chi squares}$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE (widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, durbin-watson, run dan lagrange multiplier. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode lagrange multiplier dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan eviews. Menurut (Widarjono 2007

dikutip dalam Riswan dan Dunan, 2019), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- 1) Nilai chi squares hitung taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Nilai chi squares hitung $>$ chi squares table atau probabilita schi squares $<$ tarafsngifikansi, makatolak H_0 atau terdapat auto korelasi.

4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019).

3.4.4. Pengujian Hipotesis

3.4.4.1. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama yaitu menggunakan F hitung dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sunyoto, 2015):

- 1) Menentukan Hipotesis

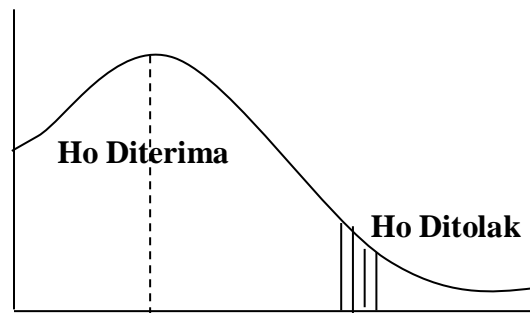
$H_0: \beta_1, \beta_2 = 0$: *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023

Ha: $\beta_1, \beta_2 \neq 0$: Non Performing Loan (NPL) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023.

Dasar pengambilan keputusan menentukan F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95%, df1 jumlah variabel -1 dan df $= (n-k-1)$ dan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Menurut Priyatno (2018), adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima artinya *Non-Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak artinya *Non-Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023.

Daerah Penerimaan Hipotesisi Uji –F



Gambar 3.1
Kurva Uji f

3.4.4.2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang berarti (signifikan) variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

1) Penentuan Hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

$H_0 : \beta_1 = 0$: *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023

$H_a : \beta_1 \neq 0$: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023

$H_0 : \beta_2 = 0$: Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) pada perusahaan perbankan yang ada di BEI periode 2019-2023

2) Menentukan tingkat signifikan (α) dan derajat kebebasan

Besarnya tingkat signifikan (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau $\alpha = 0,05$, sedangkan besarnya nilai derajat kebebasan (dk) dicari dengan rumus $n-k-1$ dimana n adalah besarnya sampel dan k adalah banyaknya variabel bebas. Dengan menggunakan pengujian dua sisi diperoleh besarnya t tabel adalah ($t(\alpha/2: dk)$).

3) Menentukan besarnya t hitung

$$th = \frac{b - \beta}{Sb} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

th : t hitung

b : Koefisien regresi

β : Nilai slope dari garis regresi

Sb : Standar *error the regression coefficient*

4) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $-t(\alpha/2: dk) \leq t \text{ hitung} \leq + t(\alpha/2: dk)$, berarti secara individual tidak ada pengaruh yang sangat kuat signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak apabila t hitung $> + t (\alpha/2; dk)$ atau $- t$ hitung $\leq - t (\alpha/2; dk)$, berarti secara individual ada pengaruh yang sangat kuat signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

5) Menggambar area keputusan pengujian :



Gambar 3.2

Kurva Distribusi uji t

3.4.5. Analisis Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, maka baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1.

Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (R Squares) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (R Squares adjusted) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan dan Dunan, 2019).

3.4.6. Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif.

Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019).

3.4.7. Batasan Operasional Variabel

Tabel 3.1

Batasan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Satuan
<i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	Setiap bank memiliki risiko atas macetnya pembayaran kredit. Resiko ini yang disebut dengan <i>Non-Performing Loan</i> merupakan kegagalan dalam pembayaran kredit oleh debitur atau masyarakat.	%
Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio ini digunakan untuk membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional, untuk	%

	mengetahui kemampuan bank dalam meminimalkan beban operasionalnya agar semakin efisien untuk mendapatkan pendapatan	
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> adalah Penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam yang mewajibkan untuk melunasinya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.	%